

TRADISI “NGEMAI MANDI” ANAK KE SUNGAI SEBAGAI WUJUD CINTA BUDAYA PADA MASYARAKAT DAYAK SEBERUANG DI DESA JAYA MENTARI

Juri, Yuvita Yanda

Program Studi PPKn, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Email: jurisaputra85@gmail.com Yuvitaicek@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the concern of researchers towards the fading of regional culture. Regional culture that used to be so thick in the midst of people's lives as a sign of a fairly harmonious relationship between human beings, human with nature and human with Petara (God). Human at that time believed that if they could maintain good relations with others, nature and God, the wrath of nature for bad human action could be minimized. This pattern has persisted for centuries. Changing generations, more and more people are inhabiting the earth and the emergence of technology in various fields, causes the cultural viscosity that has long been rooted in society, slowly eroding. Before the erosion got worse, we, as a team of researchers who have a strong interest in culture, tried to mix it up return the remains of cultural debris with the hops of generations next you can continue to maintain the culture so that it doesn't just remain a memory. The specific problem in this study include 1) process and form of culture playing for the first time bathing in the river, 2) materials of needed to bring children to bathe for the first time in the river, 3) challenges and efforts made by the community in maintaining culture. The results showed: 1) the cultural process of bringing a child to take a bath for the first time in the river is still quite thick and is still being preserved, 2) materials needed when taking a child to bathe in the river for the first time include: offerings (pulut rice, white rice, pork, chicken, etc), one white ceramic plate, one Gong, one umbrella, one piece of sling cloth, special traditional clothes, for men and woman who carry bathed children, palm wine, and so on, 3) challenges and efforts made, among others: 1) the growing development of humans causes them to be more influenced by foreign culture, the lack of young people who are interested culture, culture inheritance is more oral, many young people work in urban areas and others areas, many young people get married, than follow their husbands or wives. The effort made are: involve the younger generation in every traditional activity, make a book about customs, when there are young couples getting married, they are required to marry according to custom and religion.

Keywords: Traditions, Bring a children first Time bathing in the River

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi keprihatinan peneliti terhadap lunturnya budaya daerah. Budaya daerah yang dulunya begitu kental ditengah kehidupan masyarakat sebagai penanda hubungan yang cukup harmonis antara sesama manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Petara (Tuhan). Manusia kala itu meyakini apabila mereka dapat menjaga hubungan baik dengan sesama, alam maupun Tuhan, murka alam atas perbuatan manusia yang kurang baik dapat diminimalisir. Pola ini terus bertahan sampai berabad-abad lamanya. Bergantinya generasi, semakin banyaknya manusia yang menghuni muka bumi dan munculnya teknologi dalam berbagai bidang, menyebabkan kekentalan budaya yang telah lama mengakar di masyarakat, perlahan mengalami pengikisan. Sebelum pengikisan tersebut semakin parah, kami sebagai tim peneliti yang menaruh minat cukup kuat terhadap budaya berusaha untuk meracik kembali puing-puing kebudayaan yang masih tersisa dengan harapan generasi berikutnya dapat terus mempertahankan budaya supaya tidak sepenuhnya tinggal kenangan. Permasalahan khusus dalam penelitian ini mencakup 1) Proses dan bentuk budaya Ngemai mandi anak pertama kali ke sungai, 2) Material yang diperlukan untuk membawa anak mandi pertama kali ke sungai, 3) Tantangan dan upaya yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) proses budaya membawa anak mandi pertama kali ke sungai masih cukup kental dan sampai saat ini masih dilestarikan 2) material yang diperlukan ketika membawa anak mandi ke sungai untuk pertama kali, antara lain: sesajen (nasi pulut, nasi putih, babi, ayam, dll), satu buah piring keramik putih, satu buah gong, satu buah payung, satu helai kain gendongan, pakaian adat khusus untuk laki-laki dan perempuan yang menggendong anak yang dimandikan, tuak, arak, dan lain sebagainya. 3) tantangan dan upaya yang dilakukan, antara lain: semakin berkembangnya manusia menyebabkan mereka lebih terpengaruh oleh budaya luar, minimnya generasi muda yang tertarik terhadap budaya, pewarisan budaya lebih bersifat lisan, banyak generasi muda yang bekerja di perkotaan dan daerah lain, banyak pula anak muda yang menikah, kemudian mengikuti suami maupun istrinya. Upaya yang dilakukan adalah melibatkan generasi muda dalam setiap kegiatan adat, membuat buku tentang adat, ketika ada pasangan muda-mudi yang menikah, mereka diwajibkan untuk menikah adat dan agama.

Kata Kunci: Tradisi, Bawa Anak Mandi Pertamakali ke Sungai

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan negara yang cukup majemuk, dari suku, agama, budaya dan bahasa. Kemajemukan tersebut dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, akan menimbulkan paling tidak dua kemungkinan, yakni positif dan negatif. Dampak positif menyebabkan Indonesia cukup kaya akan budaya dan bahasa yang membuat negara lain terpesona. Apabila keberagaman ini terus dilestarikan, bukan sesuatu yang mustahil pada saatnya nanti Indonesia bertumbuh menjadi negara maju, baik dalam lingkup Asia maupun dunia.

Hasil sensus penduduk tahun 2020 yang dirilis Badan Pusat Statistik, penduduk Indonesia mencapai 270 juta jiwa dengan kepadatan rata-rata 200 jiwa perkilometer di luar pulau Jawa. Sedangkan di pulau Jawa, kepadatan mencapai 1000 jiwa perkilometer. Dari 270 juta penduduk Indonesia, memiliki keberagaman, terutama agama, budaya, bahasa dan suku. Berdasarkan ketetapan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1969, Indonesia terdiri dari enam agama yang diakui negara, yakni Katolik, Protestan, Islam, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu.

Disisi lain, keberagaman yang dimiliki Indonesia dapat menjadi

permasalahan besar, manakala keberagaman tersebut lepas dari Pancasila, Bhennika Tunggal Ika, NKRI dan UUD 1945. Selama ini, menurut hemat penulis telah merebak paham yang ingin menggantikan Pancasila dengan paham lain bersifat radikal yang tidak mengakui keberagaman.

Ketika Pancasila hanya dijadikan sebagai selogan, pada saat itulah kehancuran negara ini di mulai. Oleh kerana itu, bagaimanapun caranya, Pancasila harus tetap hadir ditengah kehidupan masyarakat Indonesia, supaya keberagaman tetap lestari. Sebab, hanya dalam negara Pancasila keberagaman dapat tumbuh subur. Karenanya, semua kalangan hendaknya mampu melaksanakan toleransi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu, menurut Sumisih (2019:25), keberagaman bangsa Indonesia telah dirasakan sejak dahulu kala ketika negara ini masih berbentuk kerajaan. Ini terbukti dengan salah satu tulisan Mpu Tantular dalam bukunya Sutasoma abad ke-14. Mpu Tantular merupakan penganut Agama Budha Tantrayana yang cukup taat. Namun, ia merasa cukup aman hidup di Kerajaan Majapahit yang mana penduduknya mayoritas beragama Hindu. Inilah yang membuatnya termotivasi menulis sebuah

buku tersebut. Karena menurutnya keberagaman itu bukan ajang menuju perpecahan, melainkan untuk menyatukan.

Budaya, sebagai salah satu warisan leluhur merupakan sebuah tradisi yang patut untuk dijaga kelestariannya. Dasar yuridis untuk melestarikan kebudayaan di Indonesia terdapat dalam Batang Tubuh Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia pasal 28I ayat (3) "Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban".

Dari dasar yuridis tersebut, merupakan tonggak bagi semua suku dan subsuku di Indonesia untuk melestarikan budaya yang dimiliki, tanpa takut melanggar aturan ketika melaksanakan ritual sesuai budaya tersebut. Sebab, negara telah menjamin supaya budaya warisan dari leluhur dilestarikan dengan harapan budaya tersebut tidak punah.

Akan tetapi, kenyataan yang terjadi dilapangan berkata lain. Walaupun pemerintah menjamin keberlangsungan pelestarian setiap kebudayaan di seluruh, namun tidak sedikit budaya daerah yang berada diambang kepunahan. Hal ini disebabkan beberapa faktor, antara lain: 1) generasi muda mayoritas enggan

mewarisi budaya daerahnya, 2) mayoritas budaya daerah diwariskan secara lisan, sehingga anak-anak muda kesulitan mengingat, 3) semakin meluasnya sistem kekerabatan, 4) bergantinya generasi, 5) pengaruh perkembangan teknologi dan pengaruh anak-anak muda mayoritas tidak menetap di kampung halamannya.

Berangkat dari permasalahan tersebut, kami sebagai tim peneliti mencoba untuk mengumpulkan kembali serpihan sejarah kebudayaan yang masih tersisa, dengan harapan generasi berikutnya dapat membaca hasil penelitian ini.

Lokasi penelitian dipusatkan di wilayah Desa Jaya Mentari Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Alasan kami memilih lokasi ini karena disini kami cenderung masih mudah memperoleh data. Sebab, warga yang ada di wilayah ini belum sepenuhnya terkontaminasi peradaban kota (modern). Hampir semua budaya warisan leluhur di wilayah Desa Jaya Mentari masih dipertahankan, walaupun tidak sekental dahulu.

Berdasarkan pemaparan dari Koenjaranigrat sebagaimana dikutip Nuraeni dan Alfian (2012:64), budaya lokal terkait dengan suku bangsa. Menurutnya, suku bangsa adalah

golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan dan unsur bahasa sebagai ciri khasnya.

Suku asli yang mendiami Desa Jaya Mentari adalah Dayak dengan subsuku Daya Seberuang. Dayak Seberuang ini merupakan pecahan (keturunan) dari Dayak Seberuang yang ada di Kapuas Hulu, yakni di sepanjang aliran Sungai Seberuang. Dari segi bahasa, penuturnya tidak jauh berbeda dengan Dayak Kantuk, Dayak Sebaruk, Dayak Desa, Dayak Sekujam dan Dayak Iban. Oleh karena itu, subsuku Dayak ini termasuk kedalam rumpun Ibanik Group.

B. Metode

Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode kualitatif. Metode ini sengaja dipilih karena pengambilan data menggunakan sistem observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Disamping itu, teknik analisis data dilakukan pada saat sebelum, ketika di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan. Oleh karena itu, dalam pengambilan kesimpulan kami menggunakan sistem diskriptif, yakni sebuah sistem hasil penelitian berupa kata-kata dari responden, bukti tertulis

(notulen pertemuan/rapat, bukti dokumentasi dan bukti rekaman video.

Sugiyono (2020:2) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah bentuk penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Hal ini dikarenakan bentuk penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian yang berusaha mengungkap kebenaran di lapangan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Melalui ketiga jenis teknik ini, seorang peneliti cenderung lebih lama berada di lapangan. Sebab, pengumpulan datanya sampai titik jenuh, yakni sebuah titik dimana peneliti tidak menemukan kemungkinan timbulnya pernyataan baru dari permasalahan yang sedang dikaji.

Sementara itu, Hardani, dkk (2020:53) berpendapat, penelitian kualitatif deskriptif adalah bentuk penelitian yang diarahkan untuk mengumpulkan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Untuk itu, menurut Sugiyono (2013:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang benar, peneliti tidak akan

mendapatkan data yang valid. Dengan demikian, dalam penelitian ini, kami berusaha menemukan bentuk dan proses budaya membawa anak mandi ke sungai untuk pertamakali, menemukan instrumen yang diperlukan dan menemukan kendala dan upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya.

C. Pembahasan Dan Hasil

Setelah melakukan penelitian, ada beberapa poin penting yang sekiranya dapat dideskripsikan, antara lain sebagai berikut:

1. Proses dan Bentuk Budaya Membawa Anak Mandi Pertamakali ke Sungai

Anak merupakan anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan kebanggaan pasangan suami istri. Bagi pasangan suami istri yang telah lama menikah namun belum dikarunia anak, seringkali melakukan berbagai metode, baik medis maupun nonmedis. Ketika pasangan suami istri telah memiliki anak, mereka juga melakukan berbagai metode dengan harapan anak tersebut dapat tumbuh layaknya pertumbuhan dan perkembangan manusia pada umumnya. Metode yang dilakukan, mulai dari medis sampai yang nonmedis,

sama halnya ketika pasangan itu pengen memiliki anak.

Metode yang akan kita bahas dalam artikel kali ini berkaitan dengan cara nonmedis yang dilakukan pasangan suami istri supaya anaknya dapat tumbuh sehat dan kelak setelah dewasa menjadi kebanggaan kedua orang tua beserta anggota keluarga dan masyarakat sekitar.

Anak yang akan dimandikan ke sungai untuk pertamakali bagi Subsuku Dayak Seberuang, sebagaimana diungkapkan Moyang Genui (50 tahun) mengikuti langkah-langkah dibawah ini.

- a. Beberapa saat (minimal satu bulan) sebelum acara di mulai, keluarga terlebih dahulu mengadakan pertemuan
- b. Sehari sebelum acara di mulai beberapa pria, keluarga dekat anak yang akan dimandikan membersihkan tebing (tepi) dekat sungai yang akan dipakai untuk pelaksanaan upacara adat
- c. Pagi-pagi sekali sebelum acara dimulai, beberapa orang mendirikan tenda dan mengampar tikar di tebing yang sebelumnya telah dibersihkan. Tenda dan tikar tersebut dipergunakan untuk istirahat dan menyimpan sesajen maupun

- makanan yang dikonsumsi bersama warga yang hadir
- d. Sebelum berangkat dari rumah, kedua orang yang akan menggondong anak yang akan dimandikan, terlebih dahulu turun tangga dari tanah kerumah selama 7 kali putaran
 - e. Setelah selesai, anak ini diolesi dengan arang tungku yang ada di dapur
 - f. Pakaian yang dikenakan laki laki dan perempuan yang menggondong anak ke sungai adalah kebaya ataupun pakaian adat. Laki laki menggunakan aksesoris peci yang terbuat dari manik-manik dan rompi yang melambangkan pakaian adat
 - g. Yang menggondong anak dari rumah menuju sungai adalah perempuan. Cara menggondongnya dari samping. Demikian pula ketika pulang dari sungai, anak digondong dari samping. Setelah pulang dari sungai, anak tersebut kemudian digondong laki-laki. Mereka yang menggondong diwajibkan menggunakan payung dan memegang sebatang nasi pulut yang dimasak menggunakan bambu muda. Pada batang bambu tersebut diikatkan pula satu buah paha ayam kampung
 - h. Orang yang di pilih untuk menggondong anak adalah mereka yang belum menikah, baik laki-laki maupun perempuan. Keduanya dianggap memiliki sifat, moral, dan sopan santun yang baik
 - i. Jika laki-laki dan perempuan yang diberi tugas untuk menggondong anak telah menikah, keduanya telah memiliki keturunan yang tidak cacat dan berasal dari keluarga dengan kelas ekonomi menengah ke atas
 - j. Bersamaan dengan anak dimandikan salah satu warga menembakan senjata ke atas
 - k. Di dalam air, diatas anak dimandikan sebelumnya ditenggelamkan tawak (gong) dan piring keramik berwarna putih. Piring tersebut berisi sesajen. Sesaat sebelum anak dimandikan, salah satu warga yang telah ditunjuk membaca mantra (doa) “*Sa, dua, tiga, empat, lima, enam, tu...juh. Tapak peninjak tapak, perapak tapak budi tapak berani, nginjak sungai, sungai rangkai lalu kuncak, nginjak batang, batang puntang beselutak, nginjak batu, batu depu beka rimpak, lantang tanah lantang di tengah tinggi langit tinggik di surut*”.

1. Ketika tiba di rumah, anak tersebut bersamaan dengan rombongan disambut warga, baik laki-laki maupun perempuan. Jumlah mereka yang menyambut harus ganjil, (3, 5, 7, 9, dst). Selain daripada itu, mereka yang menyambut kedatangan rombongan yang pulang dari sungai diberikan sanksi (butang). Sanksinya dibayar dengan uang, piring keramik, beras dan besi.

2. Instrumen yang Diperlukan pada Saat Upacara Adat Membawa Anak Mandi ke Sungai

Menurut Tani (56 tahun), peralatan yang lazim dipakai Subsuku Dayak Seberuang ketika memandikan anak ke sungai, antara lain: Satu buah Payung, Baju Kebaya dan pakaian adat bermotif ukiran, Satu buah Kain Gendong, Satu buah Ketawak (gong), Satu buah Senapan, Satu biji Kelapa tua, (yang telah matang di pokoknya), Satu buah Kujur (serpang ikan), Batu, Gumpalan Tanah, Tuak dan Arak, Sesajen, (tepung, nasi pulut/ dimasak menggunakan bambu muda, nasi padi, rempah, sagun, jawak, tumpi, kaki, hati ayam kampung. Sesajen dipercaya sebagai makanan Petara yang umpan pada saat prosesi upacara adat tersebut berlangsung.

3. Kendala dan Upaya yang Dilakukan Tokoh Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Membawa Anak Mandi ke Sungai

Dari pemaparan Yohanes Geni (46 tahun), ada beberapa faktor yang menjadi kendala bagi para pengurus adat dalam melestarikan budaya yang ada di daerahnya. Adapun faktor tersebut, antara lain: a) kurangnya minat generasi muda terlibat dalam acara adat (mereka lebih tertarik dengan budaya luar), b) banyak anak muda yang menempuh pendidikan tinggi, sehingga setelah bekerja cenderung jarang pulang ke kampung halaman, c) budaya Dayak Seberuang khususnya di Desa Jaya Mentari diwariskan secara turun temurun dengan cara lisan. Sampai hari ini belum ada yang mau menulis tentang budaya, d) disamping menempuh pendidikan tinggi, banyak pula warga Desa Jaya Mentari yang menikah orang luar, kemudian tinggal di kampung istri/suaminya.

Dari beberapa kendala yang dihadapi tersebut diatas, menurut Yohanes Geni, sejauh ini mereka telah berupaya melakukan beberapa langkah. Langkah-langkah yang telah dilakukan antara lain: a) melalui kepala desa mereka berupaya mengajak anak muda menulis (membuat buku) tentang adat, b)

setiap ada kegiatan adat, seperti gawai, para pengurus adat berusaha mengajak anak muda terlibat (ambil bagian), c) apabila ada pasangan muda-mudi yang menikah, mereka diwajibkan untuk menikah adat dan agama.

D. Simpulan

Penelitian ini dilakukan berangkat dari keprihatian kami sebagai tim peneliti mengenai kebudayaan lokal (*local culture*) yang berada diambang kepunahan. Oleh karena itu, sebelum kebudayaan lokal tersebut benar-benar punah, kami berinisiatif memanfaatkan kesempatan untuk mengumpulkan serpihan sejarah menjadi sebuah artikel yang sekiranya generasi muda dapat memperoleh informasi aktual mengenai cara memandikan anak untuk pertamakali ke sungai bagi Subsuku Dayak Seberuang.

Adat ini tidak lain bertujuan untuk melestarikan budaya yang ada di daerah. Selain dari pada itu, bertujuan supaya anak yang telah dimandikan ke sungai di kehidupannya kelak dapat menjadi insan berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa maupun negara. Karenanya, dalam melaksanakan upacara adat ini, mesti mengikuti langkah-langkah formal (sesuai aturan yang diwariskan dari nenek moyang),

menggunakan sesajen lengkap dan orang-orang yang terlibat dalam acara inti mesti mereka yang dikenal masyarakat tidak memiliki perilaku tercela dan juga tidak memiliki keturunan yang cacat, baik fisik maupun psikis.

Dalam upaya melestarikan Kebudayaan lokal, para pengurus adat melakukan beberapa cara, seperti melibatkan anak-anak muda dalam setiap kegiatan bernuansa adat, bekerjasama dengan kepala desa membuat buku adat. Namun, buku adat tersebut, ketika kami melaksanakan penelitian belum selesai ditulis.

Daftar Pustaka

- Hardani, dkk. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Nuraeni, H.G & Alfian, M. (2012). *Studi Budaya Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sumisih, S. (2019). *Konsep Bhennika Tunggal Ika dalam Perspektiftafsir Al-Azhar dan Kontribusinya di Negara*

Kesatuan Republik Indonesia. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tidak diterbitkan.

Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945. Onlin